



Pendidikan Kristen dalam Pelayanan Konseling Pranikah di Era Disrupsi

Carolina Etnasari Anjaya¹

carolina.anjaya@sttekumene.ac.id

Andreas Fernando²

andreasfernando@sttekumene.ac.id

Wahju Astjarjo Rini³

wahyuarini@sttekumene.ac.id

Abstract

The era of disruption encourages all humans to adapt to the changes that occur. Christian youth and Christian families are required to be able to withstand these changes by living in the firmness of the Christian faith, according to God's will. Christian education in premarital counseling is very important in this era because through it Christian families will be able to survive in an increasingly uncertain world. This research method is descriptive qualitative, with literature study and observation techniques. The author uses the Bible and various relevant literature. The purpose of this study is to provide a description of how Christian education can form premarital counseling that can guide Christian families in this era. The results of the study conclude that it is necessary to transform premarital counseling from just a church service program to Christian education to provide a new form. Christian education in pre-marital counseling is developed to post-marital counseling, which is carried out continuously throughout life according to the principles of Christian education. The implementation of Christian education in pre-marital counseling is as follows: First, the teaching materials emphasize the development of the personal dimension as a creation that is in the image and likeness of God and the relational dimension, building a relationship that is holy and pleasing to God. Second, the implementation of Christian education in pre-marital counseling includes six stages: First, the preparation of young people to find a life partner. Two, at a time when a future husband and wife decided to start a new family. Three, the young family stage. Four, pre-adolescent and adolescent family stages. Five, the family stage of adulthood, when the children in the family have started to grow up. Six, the stages of old age. Third, forming counselors as guides and guides who fear God, living the truth of God's word so that they can become examples of life.

Keywords: *premarital counseling; Christian education, era of disruption, Christian family, wedding preparation*

Abstrak

¹ Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

² Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

³ Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Era disrupsi mendorong semua manusia untuk beradaptasi dalam perubahan yang terjadi. Orang muda Kristen dan keluarga Kristen dituntut untuk dapat bertahan menghadapi perubahan tersebut dengan tetap hidup dalam kekokohan iman Kristen, sesuai kehendak Allah. Pendidikan Kristen dalam konseling pranikah menjadi sesuatu hal yang sangat penting di era ini karena melaluinya keluarga Kristen akan mampu bertahan di dalam dunia yang semakin penuh ketidakpastian. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik studi pustaka dan observasi. Penulis mempergunakan Alkitab dan berbagai literatur yang relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan deskripsi mengenai bagaimana pendidikan Kristen dapat membentuk konseling pranikah dapat menjadi penuntun keluarga Kristen di era ini. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perlu transformasi konseling pranikah dari sekadar program pelayanan gereja menjadi pendidikan Kristen untuk memberikan bentuk baru. Pendidikan Kristen dalam konseling pranikah dikembangkan sampai pada konseling pasca menikah, diselenggarakan secara terus menerus berkesinambungan sepanjang hayat memenuhi prinsip pendidikan Kristen. Implementasi pendidikan Kristen dalam konseling pranikah sebagai berikut: *Pertama*, materi pengajaran menekankan kepada pengembangan dimensi personal sebagai ciptaan yang segambar dan serupa Tuhan dan dimensi relasional, membangun hubungan yang kudus dan berkenan bagi Tuhan. *Kedua*, Penyelenggaraan pendidikan Kristen dalam konseling pranikah meliputi enam tahap: *Satu*, persiapan kaum muda mencari pasangan hidup. *Dua*, pada masa ketika sepasang calon suami istri memutuskan untuk membina keluarga baru. *Tiga*, tahap keluarga usia muda. *Empat*, tahapan keluarga pra remaja dan remaja. *Lima*, tahapan keluarga masa dewasa, ketika anak-anak dalam keluarga sudah mulai tumbuh dewasa. *Enam*, tahapan masa tua. *Ketiga*, membentuk konselor sebagai pembimbing dan penuntun yang takut akan Tuhan, menghidupi kebenaran firman Tuhan sehingga mampu menjadi teladan hidup.

Kata Kunci: konseling pranikah; pendidikan Kristen, era disrupsi, keluarga Kristen, persiapan pernikahan

PENDAHULUAN

Peradaban manusia saat ini sudah berada pada era baru, yaitu dalam industri 4.0. Masa ini menimbulkan fenomena sosial yang disebut sebagai era disrupsi. Pada era ini terdapat banyak perubahan mendasar dalam kehidupan manusia yang datang secara tiba-tiba, bergerak dengan cepat dan mengandung ketidakpastian.⁴ Secara sosial budaya, kehidupan masyarakat pun terimbas karenanya termasuk keluarga sebagai sel terkecil dalam kehidupan sosial. Menurut Perangin Angin, kondisi ini tidak bisa tidak dijalani dan pengaruhnya sampai kepada keluarga Kristen.⁵ Hasugian juga menjelaskan bahwa perubahan cepat saat ini perlu diikuti secara konstruktif agar daya tahan keluarga tidak

⁴ Rustandi Rustandi, "Kinerja Manajemen Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi," *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi* 10, no. 2 (June 2019): 67.

⁵ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19," *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6, no. 2 (2020): 128–141.

menurun dan jatuh ke dalam masalah sosial.⁶ Berada dalam era disrupsi menuntut keluarga, termasuk keluarga Kristen untuk beradaptasi agar tetap bertahan menjadi pelaksana mandat budaya Tuhan di dunia ini dan tidak ikut terhisab dalam putaran perubahan yang merusak.

Menghadapi dampak sosial di era ini, keluarga Kristen perlu beradaptasi dengan tetap berpijak pada landasan nilai-nilai iman Kristen. Namun kenyataannya, di era disrupsi ini keluarga Kristen justru tidak mampu mewujudkannya. Saat ini banyak terdapat keluarga Kristen yang retak atau bahkan hancur karena tidak memiliki fondasi pernikahan yang kuat. Menurut Harisantoso, pelayanan gereja memiliki tantangan besar menghadapi tingkat perceraian yang tinggi di kalangan keluarga warga jemaat. Salah satu penyebab perceraian adalah konflik dan komunikasi dalam keluarga.⁷ Mengutip dari laman resmi Mahkamah Agung -Direktorat Jenderal Peradilan Agama dinyatakan bahwa terdapat tren kenaikan perceraian di negara Indonesia. Data Agustus 2020 perceraian dicatat mencapai 306.688 kasus, kenaikan sebesar 12 persen dari tahun sebelumnya.⁸ Dari laporan tersebut di salah satu wilayah, tercatat penyebab perceraian didominasi oleh masalah pertikaian dan perselisihan.⁹ Di Amerika Serikat sesuai survei yang dilakukan Barna dalam Gwen, menemukan data tahun 2008 sekitar 33 persen mengalami setidaknya satu kali perceraian.¹⁰ Kondisi tersebut ditegaskan pula oleh Winking dan Koster bahwa di seluruh dunia terjadi peningkatan angka perceraian selama setengah abad terakhir.¹¹ Menilik fakta yang ada dapat dinyatakan bahwa pada kenyataannya keluarga-keluarga mengalami kerapuhan, termasuk keluarga Kristen di Indonesia bahkan di dunia.

Pada era disrupsi terjadi distorsi interaksi sosial yang sangat nyata dalam keluarga, termasuk keluarga Kristen. Berbagai persoalan dalam keluarga Kristen timbul disebabkan tidak siapnya keluarga menghadapi perubahan dalam hal komunikasi di era digital ini.¹² Nilai-nilai yang sesuai dengan iman Kristen: kepedulian, kasih, kepekaan,

⁶ May Rauli Simamora et al., "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan," *Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 5, no. 1 (2020): 13–24.

⁷ Imanuel Teguh Harisantoso, "Perceraian Warga Gkjjw Di Kabupaten Jember," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 1.

⁸ SH Dalih Effendy, "Upaya Memberi Perlindungan Bagi Anak Korban Perceraian Orang Tuanya Di Peradilan Agama," *Dirjen BPA-MA*.

⁹ Dirjen BPA-MA, "Perselisihan Menjadi Dominan Penyebab Perceraian Triwulan I Tahun 2021 Pengadilan Agama Pulang Pisau," *Mahkamah Agung -Dirjen BPA*.

¹⁰ Gwen M White and Deborah M Berghuis, "Self-Identified Christian Women and Divorce: The Recovery and Discovery of Self," *Journal of Psychology and Christianity* 35, no. 2 (2016): 175.

¹¹ Jeffrey Winking and Jeremy Koster, "Timing, Initiators, and Causes of Divorce in a Mayangna/Miskito Community in Nicaragua," *Social Sciences 2021, Vol. 10, Page 212* 10, no. 6 (June 2021): 212.

¹² Naomi Sampe and Naomi Sampe, "Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 2019): 72–82.

kelemahlembutan, penguasaan diri, kesederhanaan telah berubah menjadi individualistis, pragmatis, egoisme, sekularisme, hedonisme dan materialistis. Komunikasi dan ekspresi kasih antar anggota keluarga berubah menjadi singkat tanpa kehangatan melalui *whatsapp* dan *video conference*. Pada era ini nilai spiritualitas semakin lenyap digantikan nilai-nilai modern. Manusia modern semakin mengabaikan kebutuhan dasar spiritual sehingga hilang ketenteraman hati.¹³ Segala kemudahan dan kenyamanan hidup yang tercipta di era ini membuat keluarga mengadopsi perilaku dunia yang sarat dengan kemalasan, *instanisme*, godaan keinginan dan hawa nafsu.

Kondisi tersebut menyadarkan kembali pentingnya pelayanan konseling pranikah bagi pasangan yang akan membangun keluarga. Dalam konteks Kekristenan, bekal dari konseling dapat memberikan fondasi bagi keluarga yang akan dibangun karena melaluinya nilai-nilai Alkitabiah diajarkan untuk diterapkan menjadi landasan berkeluarga yang kokoh. Agar tercipta keluarga yang berkenan pada Tuhan, perlu persiapan yang baik melalui konseling pranikah. Hal ini sangat penting dilakukan oleh semua orang yang akan melakukan pernikahan.¹⁴ Karena ada konsep yang salah mengenai pernikahan maka konseling dibutuhkan oleh orang yang akan menikah karena pernikahan bukanlah sesuatu yang mudah untuk dijalani.¹⁵ Penelitian Manalu menyimpulkan bahwa konseling sebelum perkawinan orang Kristen sangat berguna dalam mempersiapkan calon suami istri dalam menjaga keutuhan perkawinan.¹⁶ Oleh karenanya setiap pernikahan Kristen membutuhkan konseling pranikah agar nilai-nilai iman Kristen tertanam kuat dan menjadi dasar dalam menjalankan hidup berkeluarga. Semua itu akan menjadikan keluarga kokoh di dalam Tuhan dalam menghadapi segala perubahan zaman.

Beberapa penelitian terkait konseling atau bimbingan pranikah di antaranya disusun oleh Morib yang menyimpulkan bahwa bimbingan diperlukan agar pasangan dapat memahami makna pernikahan yang benar sesuai kehendak Tuhan.¹⁷ Kesimpulan lain diberikan dalam penelitian Tjiu Lie Lie dan Oktariadi yaitu melalui bimbingan sebelum menikah diharapkan dapat membentuk keluarga-keluarga Kristiani berkualitas. Bimbingan tersebut dapat memberikan esensi dan visi pernikahan dalam Tuhan yang dapat mewujudkan

¹³ Mierrina Mierrina, "Pendekatan Spiritual Dalam Bimbingan Konseling Di Era Disrupsi," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 131–148.

¹⁴ H Hartono, R Pieter, and P Kurniawati, "Pelayanan Konseling Pranikah Di Gereja Bethel Indonesia Rock Pantai Indah Kapuk Jakarta," *Mathetes* 1, no. 2 (2020): 171.

¹⁵ Aderias Mesak Morib, "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah," *Jurnal Teologi: Logon* 3, no. 1 (August 2020): 64.

¹⁶ Evi Oktavia Manalu, "Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 16.

¹⁷ Aderias Mesak Morib, "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah."

kasih Tuhan di tengah dunia.¹⁸ Penelitian Paskah Purba berkesimpulan bahwa pasangan calon pengantin perlu dipersiapkan melalui bimbingan pranikah. Sesuai dengan era revolusi industri 4.0 bimbingan dapat diberikan menyesuaikan perkembangan teknologi melalui *e-counseling* dengan fasilitas teknologi.¹⁹ Dari beberapa penelitian tersebut terdapat hal-hal yang belum dibahas atau dilakukan penelitian yaitu mengenai konseling pranikah yang diterapkan sebagai pendidikan dan perannya dalam mempersiapkan pernikahan di era disrupsi. Oleh karenanya penulis melakukan penelitian melalui kajian literatur mengenainya. Tujuan penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana konseling pranikah yang diwujudkan sebagai pendidikan Kristen dan apa manfaatnya bagi persiapan keluarga di era disrupsi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui pendekatan kajian pustaka. Pemilihan metode ini dilakukan karena penelitian mayoritas menggunakan analisis teori yang kuat untuk sampai pada simpulan.²⁰ Menurut Umar Sidiq dan Choiri dalam bukunya, disampaikan bahwa paradigma penelitian metode kualitatif memberikan saran bahwa persoalan-persoalan hidup harus dilakukan pendekatan dengan asumsi bahwa segala sesuatu memiliki makna.²¹ Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang membahas tema mengenai keluarga Kristen, persiapan berkeluarga dalam Kekristenan dan manfaat konseling pranikah dalam usaha membentuk keluarga yang sesuai kehendak Tuhan. Terkait dengan era disrupsi dapat dimunculkan asumsi bahwa konseling pranikah yang disusun sesuai hakikat pendidikan Kristen mampu menjadi landasan membentuk keluarga kokoh di era yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Disrupsi dan Mandat Budaya Tuhan

Revolusi industri 4.0 membawa kehidupan manusia pada berbagai perubahan masif yang sangat cepat sehingga disebut sebagai era disrupsi. Era ini digambarkan dalam kondisi

¹⁸ Tju Lie Lie and Wegi Oktariadi, "Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah Dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah," *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 37.

¹⁹ Afdal et al., "Premarital Counseling : Opportunities and Challenges in Industrial Revolution 4. 0 Era," *International Conference on Education Technology (ICoET 2019)* 372, no. ICoET (2019): 295.

²⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

²¹ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

VUCA (*Volatility*: cepat, sulit diprediksi; *Uncertainty*: ketidakpastian; *Complexity*: kompleksitas hubungan; *Ambiguity*: kebingungan).²² Agar kehidupan tetap dapat berjalan selaras maka adaptasi perlu dilakukan dalam setiap perubahan tersebut. Kehidupan tradisional yang semula diterapkan, saat ini sudah beralih kepada kehidupan modern. Komunikasi yang semula terbatas, kini sangat mudah dan cepat dilakukan dan bersifat tanpa batas ruang. Sejatinya, era disrupsi ini terjadi sebagai akibat dari perkembangan budaya manusia, sebagai perwujudan pelaksanaan mandat budaya Tuhan (Kejadian 1:28).

Dalam mandat tersebut manusia diperintahkan Tuhan agar mengembangkan akal budi untuk menguasai bumi dan tugas melahirkan generasi penerus berkualitas yang serupa dan segambar dengan-Nya melalui sebuah pernikahan kudus. Rusmida juga menyatakan bahwa mandat budaya Tuhan diterapkan melalui perkawinan. Penegasan mengenai hal ini disampaikan Gunawan bahwa ikatan wanita dan pria dipanggil sebagai representasi Tuhan untuk menjalankan kuasa dan keberadaan Tuhan atas dunia, tugas ini sebagai mandat budaya. Sebuah pernikahan merupakan pemenuhan mandatori Allah yang disampaikan kepada manusia untuk membentuk ikatan sosial dan membangun dunia melalui beranak cucu, bertambah banyak, mengelola bumi (Kejadian 1:28).

Dalam konteks era disrupsi saat ini ikatan pernikahan memuat komitmen terhadap mandat tersebut. Setiap keluarga dituntut untuk dapat bertahan menghadapi perubahan yang terjadi terlebih dalam lingkup sosial. Hal ini disebabkan perubahan sosial berpotensi kuat menggantikan karakter dan sifat Tuhan yang seharusnya tergambar dalam keluarga menjadi gambaran sifat dunia. Internalisasi nilai Kristiani menjadi tuntutan utama yang tidak bisa ditawar pada masa disrupsi ini.²³ Jika keluarga tidak bertahan dalam era ini maka akan berada dalam problem sosial.²⁴ Pada akhirnya keberadaan keluarga yang Ilahi akan runtuh dan gagal mencapai tujuan-Nya.

Ini berarti sebuah pernikahan perlu dipersiapkan sebaik-baiknya agar dapat memenuhi perintah Tuhan yaitu *pertama*, untuk melahirkan anak-anak Allah yang akan menjadi ahli waris dalam menjalankan estafet pengelolaan bumi, anak-anak berkodrat Ilahi (Maleakhi 2:15). *Kedua*, sebagai pelaksana langsung dari mandat untuk berbudaya mengelola bumi sesuai kehendak-Nya dan dalam kehidupan takut akan Dia. Menurut Tomusu, dari hasil analisa teks Alkitab ditemukan bahwa Tuhan menentukan manusia

²² Angin, Yeniretnowati, and Arifianto, "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19."

²³ Simamora et al., "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan."

²⁴ Angin, Yeniretnowati, and Arifianto, "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19."

sebagai wakil-Nya untuk melaksanakan tugas penatalayanan alam demi kesejahteraan dan kesinambungan hidup semua ciptaan.²⁵ Melalui uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berkeluarga pada intinya adalah membangun suatu institusi Ilahi yang berperan sebagai partner-Nya dalam menjalankan tanggung jawab penatalayanan dunia demi mencapai kehendak dan kemuliaan-Nya di atas bumi.

Pentingnya Konseling Pranikah

Konseling pranikah merupakan bimbingan yang diberikan kepada calon suami dan istri yang akan mengikat janji pernikahan. Sebagian besar gereja saat ini sudah menerapkannya sebagai salah satu pelayanan bagi jemaat. Lie Lie berpendapat bahwa tujuan bimbingan pranikah untuk membantu pasangan calon pengantin dapat mencapai visi hidupnya dalam pemenuhan tanggung jawab pada Tuhan.²⁶ Dapat pula dinyatakan bimbingan ini berfungsi sebagai bekal agar setiap pasangan yang mengikuti dapat membangun fondasi dalam kehidupan keluarganya nanti saat sudah terikat dalam pernikahan. Bimbingan pranikah berperan penting dalam membentuk perkawinan yang harmonis.²⁷ Program konseling pranikah bertujuan memberikan pemahaman makna perkawinan dan dapat membangun keluarga yang berkualitas sesuai dengan prinsip pernikahan Kristen.²⁸ Pada intinya konseling atau bimbingan menjelang pernikahan merupakan proses persiapan yang berupa bimbingan bagi kedua calon mempelai. Bekal yang diberikan adalah pengetahuan dan keterampilan yang berlandaskan Alkitab sebagai dasar untuk memasuki perkawinan sehingga terbentuk kesiapan fisik, emosional dan spiritual.

Sesuai dengan studi pustaka yang penulis lakukan, materi yang biasa diajarkan dalam konseling pranikah sangat bervariasi, tergantung dari kebijaksanaan dan kebutuhan masing-masing gereja beserta jemaat. Secara garis besar materi dapat berupa pengetahuan konsep dasar keluarga Kristen – fungsi dan tujuan Tuhan atasnya, cara membangun relasi yang kudus, cara mengasahi pasangan, cara menjalin komunikasi yang sehat, mengatasi konflik, pengetahuan mengelola keuangan keluarga, mendidik dan membesarkan anak, dan sebagainya. Materi diberikan sesuai dengan tujuan konseling pranikah yaitu supaya ikatan

²⁵ Anita Yumbu Tomusu, “Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Upaya Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 143–155.

²⁶ Lie and Oktariadi, “Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah Dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah.”

²⁷ Mangiring Tua Togatorop et al., “Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5:22-33,” *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 34.

²⁸ Togatorop et al., “Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5:22-33.”

pasangan suami istri dapat kuat berdiri ketika badai hidup melanda. Sebab nantinya seorang suami dituntut sebuah tanggung jawab mulia dari Allah kepadanya untuk bertindak sebagai kepala dan imam dalam rumah tangga. Ia harus bertindak mengelola, mengurus, mengatur, dan memimpin keluarga untuk takut akan Tuhan, begitu juga istri harus memiliki ketundukan kepada suami (Ef. 5:22; Kol. 3:18).²⁹ Sehingga keluarga akan tetap kokoh karena dasar kasih dan iman yang kuat, dibangun di atas kebenaran firman Tuhan.³⁰ Program bimbingan pranikah memiliki materi yang di dalamnya membahas tentang prinsip-prinsip keluarga Kristen.³¹ Konseling pranikah saat ini telah diselenggarakan oleh gereja dengan melalui teknik dan metode yang sangat variatif. Semuanya dilaksanakan mengikuti kebutuhan masing-masing gereja sebagai penyelenggara.

Pendidikan Kristen Dalam Konseling Pranikah

Menyadari betapa pentingnya konseling pranikah, maka mayoritas gereja sebagai lembaga keagamaan telah menerapkannya sebagai bentuk pelayanan kepada jemaat. Hal tersebut dilakukan karena telah terbukti bahwa pengaruh konseling pranikah terhadap keutuhan keluarga Kristen adalah nyata.³² Walaupun demikian, saat ini pelayanan konseling pranikah kurang mendapatkan fokus gereja. Pelayanan konseling pranikah tidak mendapatkan prioritas untuk dikembangkan oleh gereja, padahal zaman terus berubah dengan segala tuntutan yang ada. Kaum muda dan keluarga saat ini seolah harus berpacu dengan perubahan kondisi zaman. Era ini, mayoritas pelayanan konseling pranikah berjalan jauh dari tujuan dan hakikatnya. Pelayanan tersebut terkesan hanya sebuah program pelayanan yang secara formal harus ada dalam sebuah lembaga gereja.³³ Sesuai dengan pengamatan yang penulis lakukan terhadap pelayanan tersebut pada beberapa gereja, ditemukan data bahwa mayoritas gereja tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pelayanan ini. Bahkan materi masih tetap sama walaupun zaman telah berubah total. Proses evaluasi yang tidak dilakukan pada pelaksanaan program konseling pranikah memberi ketegasan bahwa kegiatan tersebut hanya sebuah formalitas dalam gereja. Hal ini

²⁹ Yosua Sibarani and Yonatan Alex Arifianto, "Studi Analisis Makna Kata 'Berahi' Dan 'Berkuasa' Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118–134.

³⁰ Paskah Parlaungan Purba, "Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia," *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 2020): 89–100.

³¹ Purba, "Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia."

³² Evi Octavia Manalu, "Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga," *Jurnal Antusias* 6, no. 1 (May 2020): 16–31.

³³ Lie and Oktariadi, "Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah Dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah."

membuktikan bahwa gereja tidak secara serius mempersiapkan para calon pasangan suami istri dalam rencana membangun sebuah keluarga.

Jika melihat kembali kepada uraian betapa mulianya tujuan awal keluarga dibentuk oleh Tuhan, dan begitu pentingnya konseling pranikah diadakan, sudah sepatutnya gereja berbenah diri. Perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan konseling pranikah dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sejalan dengan pendapat Munthe bahwa evaluasi program wajib dilakukan untuk memberikan input, analisis dan pertimbangan dalam menentukan kelayakan suatu program.³⁴ Dalam menghadapi kondisi yang sudah berubah secara masif, gereja perlu mempertimbangkan kembali pelaksanaan konseling pranikah yang saat ini diselenggarakannya maupun rencana penerapannya bagi gereja yang belum memiliki program tersebut.

Oleh karena kondisi yang ada, gereja dituntut untuk mendesain kembali kegiatan konseling pranikah bukan semata sebagai sebuah program pelayanan yang memenuhi formalitas, namun sebagai pendidikan Kristen yang mempersiapkan pasangan calon suami istri dalam membina keluarga. Terlebih juga membentuk kerohanian keluarga yang berpusat bagi Allah,³⁵ yang sesuai dengan hakikatnya bahwa pendidikan Kristen membawa kepada pertumbuhan dan pendewasaan yang terus menerus untuk mencapai pada kesempurnaan Kristus.³⁶ Pendapat ini menegaskan bahwa konseling pranikah dituntut untuk bertransformasi menjadi sebuah pendidikan yang memenuhi prinsip belajar sepanjang hayat. Konseling pranikah disyaratkan untuk memenuhi unsur-unsur pendidikan Kristen di dalamnya sehingga menjadi usaha yang terencana dan terus berproses sampai pada akhir hidup peserta didik. Oleh karenanya konseling pranikah selayaknya disusun sebagai sebuah pendidikan yang berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan dan memenuhi prinsip-prinsip pendidikan yang seharusnya.

Prinsip pendidikan Kristen yang harus dipenuhi dalam konseling pranikah antara lain, adanya perencanaan yang rinci, diterapkannya kurikulum pengajaran yang fleksibel sesuai dengan kondisi zaman saat ini, dilakukannya tahap penilaian dan evaluasi. Semua tahapan ini menjadi mata rantai yang terus berjalan tanpa henti. Hal ini memenuhi prinsip bahwa pendidikan Kristen adalah mandat yang bersifat wajib, bukan sebuah pilihan. Karena

³⁴ Ashiong P Munthe, "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 2 (December 2015): 37–51.

³⁵ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020).

³⁶ Oda Judithia Widianing, "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).

sebuah mandat maka pendidikan Kristen wajib dilaksanakan dan bukan hanya sekedar kegiatan yang cukup baik untuk diselenggarakan.³⁷ Pola instan yang selama ini dipakai sebagai bentuk konseling pranikah, perlu diganti dengan prinsip pendidikan belajar sepanjang hayat. Terkait dengan konseling pranikah, maka pendidikan Kristen perlu dipakai sebagai pembentuk dan bingkai kegiatan agar tujuan konseling pranikah dapat tepat sasaran, efektif dan berhasil.

Keberhasilan pendidikan Kristen dalam konseling pranikah ditentukan oleh banyak faktor salah satunya adalah peran konselor sebagai pembimbing dan fasilitator. Sesuai dengan hakikat pendidikan Kristen, maka para konselor bukan hanya sebatas menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai Kekristenan dalam teori namun menjadi pelaku teori itu sendiri. Konselor pranikah menciptakan keterbukaan, siap mendengar, dapat dipercaya, tidak menghakimi, penuh kasih karena konselor juga merupakan kitab terbuka buat orang lain.³⁸ Dengan kata lain, konselor mampu menjadi teladan, menghidupi firman dalam kehidupan sehari-hari dan sungguh-sungguh hidup dalam kekudusan.

Implementasi Pendidikan Kristen Dalam Konseling Pranikah Di Era Disrupsi

Dalam konteks era disrupsi, pendidikan Kristen dalam konseling pranikah sangat penting dilakukan karena saat ini telah muncul pergeseran gaya hidup manusia yang sangat signifikan. Moralitas anak saat ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang mengubah semua aspek hidup, antara lain: sajian di media massa tentang gambar dan berita amoral, konsep dan paham materialisme, penyalahgunaan obat terlarang, budaya pergaulan bebas.³⁹ Tantangan era ini sedemikian berat jika tidak dibarengi dengan adaptasi yang benar. Pola pikir dan gaya hidup generasi muda sebagai calon pasangan yang kelak akan menikah telah dipengaruhi oleh paham-paham dan gaya modern yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Di sisi lain keluarga Kristen mengalami kerapuhan karena tidak dibangun di atas fondasi kebenaran firman Tuhan.⁴⁰ Padahal keluarga Kristen merupakan pelaksana mandat mulia Tuhan atas dunia ini.

Untuk dapat membendung derasnya pengaruh yang ada di era ini, pendidikan Kristen dalam konseling pranikah perlu lebih menekankan kepada pengembangan dua dimensi

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 77.

⁴⁰ Hardi Budiyan, "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October 2018): 137–145.

utama manusia. *Pertama*, dimensi personal. Dimensi ini perlu diperkuat melalui bimbingan dan tuntunan agar kaum muda yang akan membangun keluarga maupun semua anggota keluarga dapat berjumpa dan mengalami Tuhan. Dengan keadaan itu maka akan mampu diubahkan menjadi segambar dan serupa dengan-Nya. Penanaman kebenaran firman Tuhan tidak dapat ditawar ladi di era disrupsi ini.⁴¹ Dimensi personal perlu dibangun, diperkuat agar dapat melawan pengaruh dunia yang semakin masif dan agar mampu menghadapi kesulitan, hambatan, persoalan apa pun yang menerpa kehidupan. *Kedua*, dimensi relasional. Dimensi ini perlu dikembangkan dan dibangun di atas kebenaran firman Tuhan. Hal ini disebabkan pada era disrupsi ini, perubahan yang terjadi melunturkan atau bahkan menghilangkan hubungan sosial yang dikehendaki Allah. Era disrupsi memberi dampak interaksi antar orang cenderung mempergunakan teknologi dan mempersempit bahkan menghilangkan interaksi langsung.⁴² Kasih, kepedulian pada sesama, perhatian, damai sejahtera telah tergantikan oleh egoisme, materialisme, pragmatisme dan sekularisme.

Oleh karena hal tersebut maka pendidikan Kristen dalam konseling pranikah menjadi suatu keharusan untuk dilaksanakan. Sebagai pemenuhan salah satu prinsip pendidikan: belajar sepanjang hayat, maka konseling pranikah perlu bertransformasi dan berlanjut menjadi konseling keluarga pasca menikah yang dilakukan secara terus menerus berkesinambungan sepanjang hayat orang percaya. Konseling pra/pasca nikah mulai diterapkan pada beberapa tahapan yaitu: *Pertama*, pada masa muda sebagai persiapan kaum muda mencari pasangan hidup. Hal ini sangat penting karena alasan menentukan pasangan hidup pada kaum muda sering kali dipengaruhi oleh ketertarikan fisik semata, oleh sesuatu hal yang dangkal.⁴³ *Kedua*, pada masa ketika sepasang calon suami istri memutuskan untuk membina keluarga baru. *Ketiga*, tahap keluarga usia muda. Pada masa ini penting diberikan bimbingan karena masa awal pernikahan usia muda sangat rawan konflik.⁴⁴ *Keempat*, tahapan keluarga praremaja dan remaja. Ini adalah usia keluarga dengan anak-anak praremaja dan remaja. Bimbingan sangat diperlukan mengingat usia remaja adalah usia penuh gejolak.⁴⁵ *Kelima*, tahapan keluarga masa dewasa, ketika anak-anak dalam keluarga

⁴¹ Angin, Yenirenowati, and Arifianto, "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19."

⁴² Mierrina, "Pendekatan Spiritual Dalam Bimbingan Konseling Di Era Disrupsi."

⁴³ Agrery Ayu Nadiarenita and Nur Hidayah, "Analisis Teori Ekspresi Cinta Remaja Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Dengan Menggunakan Strategi Penekanan Ekspresif," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2, no. 2 (July 2018): 151.

⁴⁴ Cinde Anjani and Suryanto, "Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal," *Insan* 8, no. 3 (2006): 198.

⁴⁵ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–133.

sudah mulai tumbuh dewasa. *Keenam*, tahapan masa tua. Pasangan suami istri tetap perlu diberikan bimbingan di masa tua mereka. Justru di masa ini konflik suami istri akan mulai meningkat kembali mengingat terjadinya kemunduran fisik dan psikis.⁴⁶

KESIMPULAN

Transformasi konseling pranikah dari sekadar program pelayanan gereja menjadi pendidikan Kristen untuk memberikan konseling pranikah dan pasca menikah sangat penting dan genting. Hal ini karena mengingat pada era disrupsi persiapan pernikahan tidak bisa hanya cukup sebagai formalitas kegiatan pelayanan gereja saja namun merupakan pendidikan yang mengikat seumur hidup. Keluarga Kristen tetap perlu pendampingan dan bimbingan agar dapat terus kokoh terikat dalam kasih sehingga mampu memenuhi mandat dari Tuhan sebagai tempat melahirkan anak-anak Allah dan mengelola bumi untuk kemuliaan-Nya.

Implementasi pendidikan Kristen dalam konseling pranikah sebagai berikut: *Pertama*, materi pengajaran menekankan kepada pengembangan dimensi personal sebagai ciptaan yang segambar dan serupa Tuhan dan dimensi relasional, membangun hubungan yang kudus dan berkenan bagi Tuhan. *Kedua*, Penyelenggaraan pendidikan Kristen dalam konseling pranikah meliputi enam tahap: *Satu*, pada masa muda sebagai persiapan kaum muda mencari pasangan hidup. *Dua*, pada masa ketika sepasang calon suami istri memutuskan untuk membina keluarga baru. *Tiga*, tahap keluarga usia muda. *Empat*, tahapan keluarga praremaja dan remaja. *Lima*, tahapan keluarga masa dewasa, ketika anak-anak dalam keluarga sudah mulai tumbuh dewasa. *Enam*, tahapan masa tua. *Ketiga*, keberhasilan pelaksanaan pendidikan Kristen dalam konseling pra/pasca menikah salah satunya bergantung kepada para konselor yang harus hidup dalam Tuhan, menghidupi kebenaran firman Tuhan sehingga mampu menjadi teladan hidup.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi seluruh gereja dalam pengembangan pelayanan bagi anak muda dan keluarga. Model konseling pranikah yang disajikan sebagai hasil penelitian ini memberikan sumbangsih pengembangan teori tentang fungsi dan pelaksanaan konseling pranikah di era disrupsi. Selain hal tersebut memberikan manfaat

⁴⁶ Nurul Mawaddah, Dwi H. Syurandhari, and Husnia Basahi, "Optimalisasi Posyandu Lansia Sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi Dan Kualitas Hidup Lansia," *Medica Majapahit* 10, no. 2 (October 2018): 100.

praktis berupa tuntunan pelaksanaan yang dapat diaplikasikan secara langsung sebagai pelayanan gereja masa kini yang sesuai dengan kebutuhan era ini.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal yang belum dapat diteliti lebih rinci terkait dengan pelaksanaan konseling pranikah dalam setiap tahapan dan dampak dari pelaksanaan tersebut. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai dampak atau implikasi dari konseling pranikah tersebut terhadap kualitas spiritual keluarga Kristen dan bagi ketahanan gereja

REFERENSI

- Aderias Mesak Morib. "Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah." *Jurnal Teologi: Logon* 3, no. 1 (August 2020): 63–84.
- Afdal, E Wulandari, H Nirwana, A Alizamar, and I Sukmawati. "Premarital Counseling : Opportunities and Challenges in Industrial Revolution 4. 0 Era." *International Conference on Education Technology (ICoET 2019)* 372, no. ICoET (2019): 295–299.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19." *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 6, no. 2 (2020): 128–141.
- Anjani, Cinde, and Suryanto. "Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal." *Insan* 8, no. 3 (2006): 198–210.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020).
- Boiliu, Fredik Melkias, and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2020): 76–91.
- BPA-MA, Dirjen. "Perselisihan Menjadi Dominan Penyebab Perceraian Triwulan I Tahun 2021 Pengadilan Agama Pulang Pisau." *Mahkamah Agung -Dirjen BPA*.
- Budiyana, Hardi. "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October 2018): 57–77.
- Dalih Effendy, SH. "Upaya Memberi Perlindungan Bagi Anak Korban Perceraian Orang Tuanya Di Peradilan Agama." *Dirjen BPA-MA*.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–133.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Perceraian Warga Gkjjw Di Kabupaten Jember." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 59–78.
- Hartono, H, R Pieter, and P Kurniawati. "Pelayanan Konseling Pranikah Di Gereja Bethel Indonesia Rock Pantai Indah Kapuk Jakarta." *Mathetes* 1, no. 2 (2020): 171.
- Lie, Tju Lie, and Wegi Oktariadi. "Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah Dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 37–51.

- Manalu, Evi Octavia. "Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga." *Jurnal Antusias* 6, no. 1 (May 2020): 16–31.
- Manalu, Evi Oktavia. "Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*.
- Mawaddah, Nurul, Dwi H. Syurandhari, and Husnia Basahi. "Optimalisasi Posyandu Lansia Sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi Dan Kualitas Hidup Lansia." *Medica Majapahit* 10, no. 2 (October 2018): 100–110.
- Mierrina, Mierrina. "Pendekatan Spiritual Dalam Bimbingan Konseling Di Era Disrupsi." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 131–148.
- Munthe, Ashiong P. "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 2 (December 2015): 1–14.
- Nadiarenita, Agrery Ayu, and Nur Hidayah. "Analisis Teori Ekspresi Cinta Remaja Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Dengan Menggunakan Strategi Penekanan Ekspresif." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2, no. 2 (July 2018): 151–162.
- Purba, Paskah Parlaungan. "Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia." *Davar : Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 2020): 89–100.
- Rustandi, Rustandi. "Kinerja Manajemen Sumber Daya Manusia Di Era Disrupsi." *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi* 10, no. 2 (June 2019): 67.
- Sampe, Naomi, and Naomi Sampe. "Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 2019): 72–82.
- Sibarani, Yosua, and Yonatan Alex Arifianto. "Studi Analisis Makna Kata 'Berahi' Dan 'Berkuasa' Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118–134.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Simamora, May Rauli, Johannes Waldes Hasugian, Program Studi, Pendidikan Agama, Kristen Sekolah, Tinggi Teologi, and Sumatera Utara. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan." *Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 5, no. 1 (2020): 13–24.
- Togatorop, Mangiring Tua, Septerianus Waruwu, Yudhy Sanjaya, Elia Bara Kusuma Penusa Sumiran, Permon Asso, and Karisma Valensia. "Bimbingan Konseling Pranikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5:22-33." *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 34–41.
- Tomusu, Anita Yumbu. "Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Upaya Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 143–155.
- White, Gwen M, and Deborah M Berghuis. "Self-Identified Christian Women and Divorce: The Recovery and Discovery of Self." *Journal of Psychology and Christianity* 35, no. 2 (2016): 175–186.
- Widianing, Oda Judithia. "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).
- Winking, Jeffrey, and Jeremy Koster. "Timing, Initiators, and Causes of Divorce in a Mayangna/Miskito Community in Nicaragua." *Social Sciences 2021, Vol. 10, Page 212* 10, no. 6 (June 2021): 212.

Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.